

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010)**



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

RETNO PUSPITA SARI

B 200 090 188

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2010)

Retno Puspita Sari, B200090188. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan
Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, *debt default*, opini tahun sebelumnya, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling dan memperoleh sampel sebesar 219 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Reputasi auditor, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu periode pengambilan sampel penelitian hanya 3 tahun sehingga belum optimal untuk melihat kecenderungan pengaruh kondisi keuangan. Proksi yang digunakan untuk variabel *Debt Default* hanya menggunakan opini audit yang menyatakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang serta bunga perusahaan sampel. Proksi yang digunakan untuk variabel Ukuran Perusahaan hanya menggunakan nilai natural logaritma dari total aktiva perusahaan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas sampel penelitian, seperti menggunakan semua perusahaan yang ada pada industri jasa, industri perbankan sebagai obyek penelitian, sehingga jumlah sampel dapat semakin banyak. Pengukuran variabel *Debt default* sebaiknya menggunakan laporan keuangan dengan mengamati perbandingan total aktiva dengan total kewajibannya. Pengukuran variabel Ukuran Perusahaan sebaiknya menggunakan laporan keuangan dengan mengamati semua kondisi keuangan perusahaan sampel.

Kata Kunci : *Opini Going Concern, Reputasi Auditor, Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan*

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul:

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2008-2010)**

Yang ditulis oleh:
RETNO PUSPITA SARI
B 200 090 188

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Juli 2013

Pembimbing



(Dra. Rina Trisnawati, Ak, M.Si Ph.D)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta




(Dr. Triyono, M.Si)

A. PENDAHULUAN

Semakin pesatnya perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia, mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan perusahaan semakin meningkat. Perusahaan *Go Public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP Seksi 341, 2011). Jika auditor tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan auditnya, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Selain itu, auditor memiliki kewajiban untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien jika terdapat indikasi kebangkrutan yang sangat kuat pada perusahaan.

Asumsi *going concern* (kelangsungan hidup) perusahaan berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek (Hany et. al., 2003) dalam Santosa dan Wedari (2007). Permasalahan *going concern* ini seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini berguna untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung

jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan.

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al., 2003) dalam Setiawan (2006). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Kajian atas opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi seperti reputasi auditor itu sendiri, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada opini audit *going concern* telah dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidak konsistenan. Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan pemberian status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, *debt default*, opini tahun sebelumnya, dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Going Concern

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Zubaidah (2012), masalah *Going Concern* terbagi dua yaitu pertama masalah keuangan yang meliputi kekurangan (*defisiensi*) *likuiditas*, *defisiensi ekuitas*, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, kedua masalah operasi yang meliputi

kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Going concern merupakan kelangsungan hidup suatu entitas (badan usaha). *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (*contrary information*) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSAK No. 30). Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001:seksi 341).

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam Santosa dan Wedari (2007) adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.

3. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Reputasi Auditor

Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan menilai mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda waktu yang pantas. DeAngelo (1981) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran kantor Akuntan Publik (KAP). Dia beragumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan fee total akan dialokasikan diantara para kliennya.

Choi *et al.* (2010) dalam Junaidi dan Jogiyanto (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi atau KAP yang termasuk dalam KAP *big four* akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Church (1992) dalam Januarti (2009) menemukan hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Dalam penelitian Susarni dan Jatmiko (2012) menyatakan bahwa variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tetapi arah koefisiennya menunjukkan arah positif sesuai dengan hipotesis. Sedangkan hasil dalam penelitian Januarti (2009)

menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *debt default* akan menerima opini audit *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) dalam Zubaidah (2012) memberikan tambahan empiris bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* berjalan. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya yang sama dengan opini audit *going concern* yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit tahun berikutnya. Mutchler (1984) dalam Santosa dan Wedari (2007) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Menurut McKeown et al., (1991), Mutchler et al., (1997), Carcello dan Neal (2000) dalam Januarti (2009) menemukan bukti bahwa terdapat hubungan yang signifikan negative antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H₂ : *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H₃ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

C. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008 sampai 2010. Sedangkan, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 hingga tahun 2010
- b. Perusahaan Manufaktur yang tidak sedang berada pada proses delisting pada periode penelitian tersebut
- c. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode penelitian (2008-2010)
- d. Perusahaan Manufaktur yang datanya lengkap untuk dianalisis

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik. Analisis deskriptif digunakan untuk

mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel sehingga dapat menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Sedangkan, regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homosscedacity* untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003) dalam Zubaidah (2012). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{OGC} = \alpha + \beta_1 \text{RA} + \beta_2 \text{DEFT} + \beta_3 \text{OTS} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Keterangan :

- OGC** = Variabel Dummy opini audit, kode 1 untuk auditee dengan opini audit *Going Concern* (GCAO) dan kode 0 untuk auditee dengan opini audit *Non Going Concern* (NGCAO)
- α** = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$** = Koefisien Regresi
- RA** = Reputasi Auditor yang diproksikan dengan variabel *dummy* (1 untuk yang termasuk dalam big four, dan 0 untuk yang tidak termasuk)
- DEFT** = *Debt default* yang diproksikan dengan variabel *dummy* (kode 1 untuk perusahaan yang dalam keadaan *default*, dan 0 untuk perusahaan yang tidak dalam keadaan *default*)
- OTS** = Opini audit tahun sebelumnya yang diproksikan dengan variabel *dummy* (kode 1 apabila *auditee* menerima opini audit *going concern*, sedangkan apabila *auditee* menerima opini audit *non going concern* diberikan kode 0)
- SIZE** = Ukuran perusahaan yang diukur dengan dengan natural log aset total
- e** = Kesalahan Residual

D. PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Sedangkan sampelnya adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam perusahaan manufaktur dengan metode *purposive sampling* menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berikut menyajikan hasil hasil seleksi sampel:

PROSES PENENTUAN SAMPEL

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010 dan tidak sedang berada dalam proses delisting pada periode penelitian	148
2.	Perusahaan Manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode penelitian (2008-2010)	(45)
3.	Perusahaan Manufaktur yang datanya tidak lengkap untuk dianalisis	(30)
	Jumlah sampel dalam satu tahun	73
	Total sampel selama periode penelitian tahun 2008-2010 (73 x 3)	219

Sumber : Hasil pengolahan data, 2013.

Setelah melalui proses pemilihan sampel, diperoleh 444 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 hingga dengan 2010, dan hanya 219 perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Dari 219 sampel terpilih terdapat 48 perusahaan yang masuk dalam outliers sebagai upaya perbaikan data, sehingga terdapat 171 data sampel perusahaan yang dapat dianalisis.

Hasil Pengujian Hipotesis

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis deskriptif, dimana digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang nantinya akan diambil sebuah kesimpulan. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
GC	171	,00	1,00	29,00	,1696	,37637
RA	171	,00	1,00	99,00	,5789	,49518
DEFT	171	,00	1,00	29,00	,1696	,37637
OTS	171	,00	1,00	29,00	,1696	,37637
SIZE	171	7,71	18,54	2447,43	14,3125	1,64734
Valid N (listwise)	171					

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 19.0. 2013

Pada tabel 4.2 di atas diketahui bahwa variabel opini audit *going concern* (GC) memiliki nilai rata-rata sebesar 16,96%, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* dengan rata-rata sebesar 16,96% dari seluruh sampel yaitu sebesar 29 perusahaan. Sedangkan nilai standart deviasi opini audit *going concern* sebesar 0,37637.

Nilai rata-rata variabel reputasi auditor (RA) sebesar 57,89%, yang berarti bahwa sampel perusahaan yang memakai jasa KAP *Big Four* dengan rata-rata sebesar 57,89%, yaitu sebesar 119 perusahaan dari seluruh sampel. Sedangkan nilai standart deviasi reputasi auditor sebesar 0,49518.

Nilai rata-rata *debt default* (DEFT) sebesar 16,96%, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur yang mendapatkan status *debt default* (tidak dapat melunasi hutangnya pada waktu jatuh tempo) dengan rata-rata sebesar 16,96%, yaitu sebesar 42 perusahaan dari seluruh sampel. Sedangkan nilai standart deviasi *debt default* sebesar 0,37637.

Nilai rata-rata opini audit tahun sebelumnya (OTS) sebesar 16,96%, yang berarti bahwa sampel perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*, pada tahun berikutnya akan mendapatkan opini yang sama dengan rata-rata sebesar 16,96%, yaitu sebesar 37 perusahaan dari seluruh sampel. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,37637.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 1431,25%, yang berarti bahwa sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going*

concern dikarenakan besar kecilnya perusahaan dengan rata-rata sebesar Rp 1431,25 dan memiliki ukuran perusahaan terendah sebesar Rp 7,71 serta memiliki ukuran perusahaan tertinggi sebesar Rp 18,54. Sedangkan standar deviasi sebesar Rp 1,64734.

Langkah kedua adalah menguji regresi logistik, Pengujian tersebut dapat dilihat melalui koefisien regresi (*Variables in The Equation*). Hasil pengujian regresi logistik disajikan pada tabel berikut:

Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Reputasi Auditor	16,112	5190,638	,000	1	,998	9934421,978
<i>Debt Default</i>	21,512	5190,639	,000	1	,997	2,200E9
Opini Tahun Sebelumnya	4,359	2,403	4,551	1	,033	78,150
Ukuran Perusahaan	,247	,392	,399	1	,527	1,281
Constans	-24,658	5190,641	,000	1	,996	,000

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 19.0, 2013

Pengujian hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat tabel 4.8. Terlihat pada kolom signifikan (*sig.*), kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi (α) yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikan $< 0,05$, maka H_1 diterima, jika tingkat signifikan $> 0,05$, maka H_1 tidak dapat diterima, sedangkan nilai (*B*) atau koefisien regresi pada tabel tersebut menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Dari hasil regresi di atas variabel reputasi auditor memiliki signifikansi 0,998 (lebih besar dari α), *debt default* memiliki signifikansi 0,997 (lebih besar dari α), opini tahun sebelumnya memiliki signifikansi 0,033 (lebih kecil dari α), dan ukuran perusahaan memiliki signifikansi 0,527 (lebih besar dari α). Dari pengujian persamaan regresi logistik di atas maka diperoleh model regresi logistic sebagai berikut :

$$OGC = -24,658 + 16,112 RA + 21,512 DEFT + 4,359 OTS + 0,247 SIZE + e$$

1). Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Untuk variabel reputasi auditor diperoleh koefisien regresi sebesar (16,112) dan probabilitas sebesar ($0,998 > 0,05$) yang berarti bahwa, reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa, baik auditor yang berkualitas (termasuk dalam KAP *big four*) maupun auditor *non big four* memiliki peluang yang sama dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang bermasalah dengan kelangsungan hidup perusahaannya.

2). Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pada variabel *debt default* diperoleh koefisien regresi sebesar (21,512) dan probabilitas sebesar ($0,997 > 0,05$) dengan demikian, status *debt default* pada perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa status *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan dalam membayar hutang pokok perusahaan beserta bunganya pada saat waktu jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan pula karena obyek penelitian ini adalah perusahaan yang kondisinya keuangannya lebih kuat, hal ini ditunjukkan dengan lebih sedikitnya perusahaan sampel yang mengalami *debt default*.

3). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian terhadap opini audit tahun sebelumnya diketahui nilai koefisien regresi sebesar (4,359) dan probabilitas sebesar ($0,033 < 0,05$) hal ini berarti, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil

penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini atas hasil auditnya akan memperhatikan pada opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya, karena opini audit tahun sebelumnya tersebut merupakan indikator utama bagi auditor untuk memberikan opini pada tahun berikutnya.

4). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Untuk hasil pengujian variabel berikutnya terhadap ukuran perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar (0,247) dan probabilitas sebesar ($0,527 > 0,05$) yang berarti, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, peluang untuk menerima opini audit *going concern* adalah sama besar tanpa memandang besar kecilnya perusahaan tersebut.

E. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis data, reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi sebesar 0,998. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik, maka KAP tersebut akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Baik auditor yang berkualitas (termasuk dalam KAP *big four*) maupun auditor *non big four* memiliki peluang yang sama dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang bermasalah dengan kelangsungan hidup perusahaannya.

2. Berdasarkan hasil analisis data, *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi sebesar 0,997. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan dalam membayar hutang pokok perusahaan beserta bunganya pada saat waktu jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.
3. Berdasarkan hasil analisis data, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini atas hasil auditnya akan memperhatikan opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya, karena opini audit tahun sebelumnya tersebut merupakan indikator utama bagi auditor untuk memberikan opini pada tahun berikutnya. Selain itu, auditor memberikan opini audit *going concern* dengan cara memikirkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan auditor tersebut meliputi banyak aspek permasalahan yang terjadi, dan terkadang diperlukan informasi yang berasal dari hasil audit tahun sebelumnya.
4. Berdasarkan hasil analisis data, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan nilai signifikansi sebesar 0,527. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil, peluang untuk menerima opini audit *going concern* adalah sama besar tanpa memandang besar kecilnya perusahaan tersebut.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian, seperti menggunakan semua perusahaan yang ada pada industri jasa, industri perbankan sebagai obyek penelitian, sehingga jumlah sampel dapat semakin banyak.
2. Menambah periode penelitian, misalnya 5 tahun, sehingga dapat optimal dalam mengamati kondisi keuangan perusahaan sampel.

3. Pengukuran variabel *Debt default* sebaiknya menggunakan laporan keuangan dengan mengamati perbandingan total aktiva dengan total kewajibannya.
4. Pengukuran variabel Ukuran Perusahaan sebaiknya menggunakan laporan keuangan dengan mengamati semua kondisi keuangan perusahaan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., dkk. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Boynton, William C., Johnson, Raymond N., Kell, Walter G. 2003. *Modern Auditing*. Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: ISBN Undip.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pangaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Sistem Informasi, Auditing, Etika Profesi. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Junaidi dan Hartono, J. 2010. *Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern*. SNA XIII 2010. Purwokerto.
- Kumalawati, Lely. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Going Concern: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis. Volume 1. Nomor 1.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi 6. Yogyakarta: Salemba Empat.
- PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). 2011. *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Jakarta.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning W. 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JAAI. Volume 11. Nomor 2.
- Saputra, Puji. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.

Sudarno dan Ariffandita Nuri Muttaqin. 2012. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 1. Nomor 2.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Volume 11. Nomor 3.

Warnida. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Volume 6. Nomor 1.

Widiyantari, Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Tesis.

Zubaidah, Siti. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI*. Universitas Stikubank Semarang. Skripsi.

[http://: www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)